

**"Daerah Rawa dan Rawan Banjir sebagai Lumbung Pangan, Kenapa Tidak ? "**  
**ANTUSIAS PEMDA DAN PETANI TERHADAP OPTIMALISASI RAWA DI SULSEL**



Dalam Rapat Koordinasi yang ke 4, pada tanggal 10 Januari 2019 yang dipimpin oleh Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Ibu Ir. Hj. Fitriani, MP, Direktur Alsintan, Direktur Lahan, Kementan, Balai Besar Mektan, dan Tim survei, investigasi dan desain (SID) Badan Litbang Kementerian Pertanian yang dari peneliti dan Staf Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi (Baliklimat) dan Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra) telah diturunkan sebagai tahap awal ke Sulawesi Selatan telah dipersiapkan dimulainya dilakukan survei, investigasi dan desain (SID). Dalam rapat diatas hadir tiga Kepala Dinas Kabupaten dan staf masing Kabupaten Wajo, Sindrap, dan Soppeng. Juga hadir Staf Ahli Menteri Pertanian Prof. Dr. Farid Bahar, Prof. Djafar Baso dari Balai Serealia, dan Dr. Amir dari Univ. Hasanuddin sebagai tim pendukung. Dari Kementerian hadir wakil Direktorat Lahan dan Direktorat Alsin, serta Peneliti Alsin dari Balai Besar Litbang Mektan (BB Mektan) Serpong, Dr. Lilik dan Dr. Harsono.



Antusias pemda dalam upaya pengembangan rawa ini, cukup beralasan karena potensi rawa yang berada di 3 (tiga) Kabupaten diatas sangat luas, Menurut catatan Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan daerah rawa yang rawan banjir luapan Danau Tempe dan Danau Sidenreng meliputi 1.000 hektar dari luas rawa daerah danau diatas sekitar 2.250 hektar. Perlu diketahui luas sawah yang masuk tadah hujan pada sekeliling kedua Danau diatas meliputi ribuan hektar. Namun sumber air yang digunakan lahan-lahan tersebut juga dari ke dua danau diatas sehingga dalam kondisi

sekarang masih musim kemarau, air disedot dari saluran-saluran yang terhubung dengan danau. Hamparan lahan rawa lebak dan tadah hujan tersebut mencapai ratusan atau ribuan hektar dari mulai tepi danau sampai puluhan kilo meter masuk ke lembah-lembahnya. Hanya saja lahan rawa lebak tepian danau Tempe dan Sidenreng yang luas tersebut hanya ditanami 1 kali setahun ( $IP \leq 100$ ) yaitu tanam antara antara bulan November sampai sekarang Januari paling lambat Februari, pada bulan-bulan Mei sampai dengan Juli terjadi luapan danau Tempe dan Sidenreng yang menggegnagi lahan sawah lebak petani sampai 2-3 meter. Iklim pada daerah rawa di tiga Kabupaten diatas merupakan potensi untuk dikembangkan karena pada daerah-daerah lainnya terjadi paceklik kekeringan (kamarau), justru di lebak Kabupaten Wajo, Sindrap, dan Soppeng terjadi kelebihan air (banjir). Misalnya sekarang, petani sebagian sedang melaksanakan tanam padinya, namun sebagian padinya yang sudah berumur 1-2 bulan dikhawatirkan akan diterpa nbanjir pada bulan-bulan 5 atau 6 nanti. Kekhawatiran tidak dapat panen inilah sehingga dikenal istilah 5-0 atau 5-1, lima kali menanam, satu kali panen karena menanam bisa begitu diterpa banjir tanam lagi, penen tidak bisa atau hanya panen ketika tepat tidak diluapi banjir.



Sambutan Pemerintah Daerah Propinsi dan Kabupaten Sulawesi Selatan dan petani setempat dengan progran optimalisasi lahan rawa ini sangat luar biasa. Para pemerintah daerah kabupaten dan petani sudah mulai menghapal dan dengan mudah mengucapkan salam dengan kata-kata “Rawa Serasi”. Antusias pemerintah daerah



juga tampak dorongan untuk percepatan dilakukannya Survei, Investigasi, dan Design (SID) di 3 (tiga) kabupaten. (Prof (R). Dr. Ir. Muhammad Noor, MS, [m\\_noor\\_balitra@yahoo.co.id](mailto:m_noor_balitra@yahoo.co.id))



